

PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL SEBAGAI STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA KARAMATWANGI (Studi Kasus di Kawasan Pengembangan Kentang, Kecamatan Cisurupan, Kabupaten Garut)

Hafidzha Alfaisa Mandhaputri

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, hafidzhaamp@gmail.com

Aribowo

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, aribowo@poltekesos.ac.id

Teta Riasih

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, teta.riasih@poltekesos.ac.id

Abstract

The village of Karamatwangi is one of the villages in Garut Regency that utilizes its natural potential to improve the welfare of the community by implementing local economic development as a community empowerment strategy through the agricultural sector. This research aims to provide an overview of: (1) partnerships established in the Potato Development Area, (2) job opportunities created in the Potato Development Area, and (3) economic activity improvements to understand how the Potato Development Area can benefit the income of agricultural laborers in the village of Karamatwangi. This research uses a qualitative descriptive method. Data sources used purposive sampling techniques to determine seven informants consisting of the Karamatwangi Village Government, Forest Village Community Institutions, business actors, and farm laborers. Data collection techniques used in-depth interviews, observation, and documentation studies. The results showed that: (1) Potato Development Area activities have involved the active participation of the Karamatwangi Village community, (2) there are employment opportunities opened by the Potato Development Area, (3) there are increased skills obtained by farm laborers from the Potato Development Area. In the implementation of the Potato Development Area, there are obstacles related to the lack of increased income for farm laborers. This is because there has been no increase in the quality or quantity of potatoes produced, and the sale of potatoes still depends on loan sharks where the expansion of cooperation carried out by the Potato Development Area has not been widely opened. The lack of expansion of cooperation has an impact on increasing the income of farm laborers who currently farm laborers in Karamatwangi Village still have difficulty meeting their daily needs causing some farm laborers to be in debt to money lenders, local illegal banks (emok banks).

Keywords:

Local Economic Development; Community Empowerment; Income Generation.

Abstrak

Desa Karamatwangi merupakan salah satu desa di Kabupaten Garut yang memanfaatkan potensi alam yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menerapkan pengembangan ekonomi lokal sebagai strategi pemberdayaan masyarakat melalui sektor pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai: (1) kemitraan yang terjalin di Kawasan Pengembangan kentang, (2) kesempatan kerja yang dibuka di Kawasan pengembangan Kentang, dan (3) peningkatan aktivitas ekonomi untuk mengetahui bagaimana Kawasan Pengembangan Kentang dapat bermanfaat bagi peningkatan pendapatan buruh tani Desa Karamatwangi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang menggunakan teknik *purposive saampling* untuk menentukan tujuh informan yang terdiri dari Pemerintah Desa Karamatwangi, Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), pelaku dunia usaha, dan buruh tani. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kegiatan Kawasan Pengembangan Kentang telah melibatkan partisipasi aktif masyarakat Desa Karamatwangi, (2) adanya peluang kerja yang dibuka oleh Kawasan Pengembangan Kentang, (3) adanya peningkatan keterampilan yang didapatkan buruh tani dari adanya Kawasan Pengembangan Kentang. Pada pelaksanaan Kawasan Pengembangan Kentang terdapat hambatan terkait belum dirasakannya peningkatan pendapatan bagi buruh tani. Hal ini dikarenakan belum adanya peningkatan kualitas maupun kuantitas kentang yang dihasilkan, serta penjualan kentang masih tergantung kepada tengkulak yang dimana perluasan kerja sama yang dilakukan Kawasan Pengembangan Kentang belum terbuka secara luas. Kurangnya perluasan kerja sama berdampak kepada peningkatan pendapatan buruh tani yang saat ini buruh tani Desa Karamatwangi masih mengalami kesulitan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan menyebabkan beberapa buruh tani terlilit hutang kepada jasa peminjaman uang yaitu bank emok.

Kata kunci:

Pengembangan Ekonomi Lokal; Pemberdayaan Masyarakat; Peningkatan Pendapatan

PENDAHULUAN

Peningkatan kesejahteraan sosial dengan pendekatan pembangunan sosial dan ekonomi yang dilaksanakan melalui Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL), dipandang sebagai salah satu upaya strategi pembangunan untuk mengurangi terjadinya *distorted development* (Najiyati, dkk, 2015). *Distorted development* menurut Agustari dan Toni Kurniawan (2022) pembangunan yang terdistorsi dianggap sebagai sisa atau hasil yang muncul akibat paradigma yang salah mengenai pembangunan, dimana pembangunan tersebut tidak lagi memprioritaskan kesejahteraan manusia. Dalam konteks ini, pembangunan sosial bertujuan untuk mengadopsi pendekatan menyeluruh (dengan perspektif makro) yang menitikberatkan pada masyarakat, khususnya dalam perencanaan intervensi dengan pendekatan perubahan yang dinamis dan terencana secara umum. Semua upaya ini bertujuan mencapai keselarasan antara intervensi sosial dan upaya pembangunan ekonomi.

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) menurut Rodriguez-Pose dan Timstra (2005) Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) adalah proses partisipatif dan mendorong terjadinya kemitraan yang melibatkan masyarakat, pemerintah, dan swasta untuk merancang dan melaksanakan pembangunan dengan memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki suatu wilayah untuk merangsang kegiatan ekonomi dan penciptaan lapangan pekerjaan. Menurut Mandisvika (2015) Pengembangan ekonomi lokal suatu proses yang mendorong kerjasama antara berbagai pihak, seperti mitra masyarakat, sektor publik, sektor swasta, dan sektor non-pemerintah,

dengan tujuan bersama menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Hal ini dilakukan dengan maksud meningkatkan kegiatan ekonomi lokal dan meningkatkan kualitas hidup bagi seluruh masyarakat.

Mengembangkan ekonomi dan mensejahterakan masyarakat di suatu wilayah dengan menggunakan pendekatan PEL menurut Budiharsono (2022) memiliki sejumlah keuntungan ekonomi antara lain dapat meningkatkan kegiatan ekonomi karena fokus PEL memanfaatkan sumber daya lokal dan berkerja sama dengan stakeholders lokal, dimana dalam hal ini kegiatan ekonomi yang dilakukan lebih tahanterhadap perubahan global karena para pemangku kepentingan mendukung kegiatan dan memastikan pertumbuhan ekonomi tetap berkelanjutan, selain itu PEL berpotensi untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan kualitas para pekerja di wilayah tersebut.

Masih terdapat permasalahan krusial dalam pembangunan daerah di Jawa Barat yang perlu diselesaikan, terutama terkait dengan jumlah penduduk miskin dan pengangguran yang cukup signifikan. Selain itu, daya beli masyarakat, khususnya di wilayah perdesaan, masih rendah. Dalam upaya mempercepat pembangunan perdesaan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) menjadi upaya dalam penanggulangan kemiskinan di Jawa Barat, dalam Forum Pembangunan Daerah Pembangunan Ekonomi Inklusif untuk Penurunan Kemiskinan yang Berkelanjutan di Jawa Barat (2019) disebutkan bahwa untuk menanggulangi kemiskinan mengeluarkan kebijakan mikro dalam

upaya peningkatan pendapatan masyarakat ialah mengadakan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL), dimana pada tujuannya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang mampu mengurangi ketimpangan antara sektor pertanian dan non-pertanian (inklusif).

Sejalan dengan hal tersebut, Pemerintah Kabupaten Garut memiliki program prioritas dalam rangka mensejahterakan masyarakatnya, salah satu program prioritas Pemerintah Kabupaten Garut adalah meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal (Bappeda Garut, 2019). Salah satu potensi daerah yang dimiliki Kabupaten Garut ialah tanah yang subur. Kabupaten Garut dapat dikatakan daerah pertanian, hal ini terlihat dari luas penggunaan lahannya yang sebagian besar didominasi oleh kegiatan pertanian.

Desa Karamatwangi memiliki luas wilayah sebesar 173,229 Ha, secara umum dipergunakan pemukiman dan sisanya lahan pertanian, peternakan, dan lahan bisnis lainnya. Selain itu, Desa Karamatwangi berada di wilayah kaki kawah Gunung Papandayan dan memiliki destinasi agrowisata Tepas Papandayan, karena Desa Karamatwangi memiliki iklim tropis yang sesuai untuk ditanami tanaman palawija atau daerah agraris pertanian. Mayoritas mata pencaharian penduduk masyarakat Desa Karamatwangi ialah buruh tani sebanyak 1.211 orang dengan total luas wilayah area pertanian mencapai 112.027 Ha. (Profil Desa Karamatwangi 2023)

Pada tahun 2020 Desa Karamatwangi mendirikan sebuah kawasan pengembangan pertanian khususnya sayur kentang, yaitu

Kawasan Pengembangan Kentang. Kawasan Pengembangan Kentang merupakan upaya pemerintah Desa Karamatwangi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya dimana mayoritas penduduk Desa Karamatwangi ialah petani dan buruh tani serta penghasilan terbesar pada sektor pertanian adalah sayur kentang. Upaya peningkatan taraf hidup masyarakat melalui kawasan kentang bekerja sama dengan Dinas Pertanian dan pihak swasta.

Kawasan Pengembangan Kentang yang berada di wilayah Desa Karamatwangi merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karamatwangi dan Dinas Pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup petani dan buruh tani serta mengembangkan potensi pertanian, utamanya komoditi kentang di Desa Karamatwangi. Adanya Kawasan Pengembangan Kentang diharapkan dapat menjadi sarana bagi para masyarakat untuk meningkatkan perekonomian, namun yang terjadi pada masyarakat di Desa Karamatwangi masih terdapat masyarakat miskin yang kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Selain itu, masih terdapat banyaknya pengangguran di Desa Karamatwangi karena perluasan kesempatan kerja masih kurang terbuka luas.

Segala upaya kesejahteraan sosial yang telah dilakukan oleh Pemerintah Desa Karamatwangi untuk membantu meningkatkan taraf hidup buruh tani melalui Kawasan Pengembangan Kentang belum bisa dikatakan optimal, karena dilihat dari pendapatan buruh tani sebelum dan sesudah didirikannya Kawasan Pengembangan Kentang belum mengalami perubahan. Upah yang

didapatkan buruh tani laki-laki sebesar Rp40.000/hari selama 8 jam kerja dan untuk buruh tani perempuan upah yang didapatkan sebesar Rp30.000/hari selama 4 jam bekerja. Menurut Sekrertaris Desa Karamatwangi mayoritas buruh tani pengembangan kentang berlokasi pada wilayah RW 2,4,5,7,8 dimana wilayah tersebut termasuk kepada mayoritas masyarakat pendapatan menengah ke bawah di Desa Karamatwangi. Dengan berbagai permasalahan yang dialami oleh para masyarakat di Desa Karamatwangi akan berdampak pada keberfungsian sosial mereka.

Penelitian ini juga dilatar belakangi oleh beberapa penelitian terdahulu mengenai pengembangan ekonomi lokal dalam upaya mensejahterakan masyarakat dengan memanfaatkan potensi lokal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rojaul Huda (2020) melihat pengembangan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata telah memenuhi enam aspek PEL: (1) kelompok sasaran PEL; (2) faktor lokasi; (3) fokus sinergitas dan kebijakan; (4) pembangunan berkelanjutan; (5) tata pemerintahan; dan (6) manajemen. Penelitian oleh Susanti dkk (2020) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi lokal di Kecamatan Pagelaran menguntungkan karena meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar dan menciptakan lapangan kerja baru, dan Penelitian oleh Rizkiyah (2021) penelitian ini berfokus pada mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan ekonomi lokal. Pada aspek internal penelitian ini membahas terkait kepada peran masyarakat dan kelompok lokal, penggunaan teknologi. Sedangkan, untuk aspek

eksternal, membahas terkait peran pemerintah lokal, peluang, dan ancaman.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diambil, dalam penelitian ini peneliti mengambil fokus terkait peningkatan pendapatan melalui Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL). Penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada pembahasan kemitraan, perluasan kesempatan kerja, dan perkembangan aktivitas ekonomi. Fokus yang diambil oleh peneliti dalam Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) menerapkan gabungan dari penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, sejalan dengan pengertian menurut Rodrigues-Pose dan Tijmstra (2005) PEL merupakan proses partisipatif yang melibatkan semua pemangku kepentingan lokal untuk membangun dan merancang kegiatan pengembangan ekonomi dengan memanfaatkan potensi lokal agar terciptanya kegiatan ekonomi dan lapangan pekerjaan dimasyarakat.

Selanjutnya, untuk memfokuskan pembahasan penelitian ini, peneliti membagi dalam beberapa sub problematik yaitu:

1. Bagaimana kemitraan yang dilakukan pada Kawasan Pengembangan Kentang di Desa Karamatwangi?
2. Bagaimana kesempatan kerja yang dibuka pada Kawasan Pengembangan Kentang di Desa Karamatwangi?
3. Bagaimana peningkatan aktivitas ekonomi yang dilakukan pada kawasan Pengembangan Kentang di Desa Karamatwangi?

Penelitian ini difokuskan untuk mendapatkan gambaran secara rinci tentang Pengembangan Ekonomi

Lokal Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat di Desa Karamatwangi Tujuan ini dapat diurai menjadi beberapa sub tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemitraan yang dilakukan pada Kawasan Pengembangan Kentang di Desa Karamatwangi.
2. Mendeskripsikan kesempatan kerja yang dibuka pada Kawasan Pengembangan Kentang di Desa Karamatwangi.
3. Mendeskripsikan peningkatan aktivitas ekonomi yang dilakukan pada Kawasan Pengembangan Kentang di Desa Karamatwangi.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) menurut Rodriguez-Pose dan Tijmstra (2005) merupakan dimiliki secara lokal dengan proses partisipatif di suatu wilayah dengan mendorong kolaborasi antara bisnis lokal dan pemerintah untuk membangun rencana pembangunan kooperatif dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk memperkuat ekonomi lokal dan membuka lapangan pekerjaan. Pengembangan ekonomi lokal menurut Hasan, M dan Muhammad Azis (2018) memiliki hubungan erat dengan memberdayakan potensi manusia, institusi, dan lingkungan di sekitarnya. Upaya meningkatkan ekonomi pada tingkat lokal tidak hanya melibatkan peningkatan keterampilan sumber daya manusia, melainkan juga memerlukan lembaga yang terlatih untuk mengelola sumber daya manusia yang sudah berkembang. Selain itu, dibutuhkan lingkungan yang mendukung agar lembaga ekonomi lokal dapat berkembang

secara optimal.

Pengembangan ekonomi lokal berbeda dengan strategi pembangunan tradisional, Saragih (2018) menyebutkan perbedaan dalam strategi yang digunakan pada pembangunan tradisional dan pengembangan ekonomi lokal, sebagai berikut.

Tabel 1. Perbedaan Strategi Pembangunan Tradisional dan PEL

No	Pembangunan Tradisional	PEL
1.	Pendekatan dari atas ke bawah, di mana keputusan mengenai wilayah yang akan diintervensi ditentukan oleh kebutuhan dari pusat.	Mendorong pembangunan di seluruh wilayah dengan sering kalimengambil inisiatif dari bawah.
2.	Dikelola oleh administrasi pusat	Desentralisasi, kolaborasi secara vertikal di antara tingkat pemerintahan yang berbeda, dan kerjasama horizontal antara lembaga publik dan swasta.
3.	Pembangunan dengan pendekatan sektoral	Pembangunan dengan pendekatan wilayah (lokalitas)
4.	Melakukan pembangunan proyek industri berskala besar dengan tujuan untuk memacu kegiatan ekonomi lainnya.	Maksimalkan potensi wilayah guna mendorong perkembangan sistem ekonomi lokal yang progresif dan meningkatkan kondisi ekonomisecara keseluruhan.
5.	Mendukung kegiatan ekonomi dengan menyediakan dukungan keuangan, insentif, dan subsidi diidentifikasi sebagai faktor kunci yang mendorong aktivitas ekonomi.	Provisi sebagai syarat utama untuk pengebangan aktivitas ekonomi

A. Tujuan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)

Pengentasan kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal secara berkelanjutan merupakan tujuan jangka panjang dari pelaksanaan PEL. Untuk mencapai sasaran dari pelaksanaan PEL tersebut menurut Rodriguez-Pose dan Tjimstra (2005) Pengembangan Ekonomi Lokal memiliki tujuan ialah, menghasilkan strategi pembangunan wilayah yang luas serta menyeluruh dan seimbang. PEL bertujuan guna meningkatkan potensi lokal serta menanggulangi kelemahan lokal agar wilayah lokal berhasil menciptakan kesempatan kerja serta ancaman yang dihadapinya dari area eksternal.

Memanfaatkan potensi ekonomi lokal untuk meningkatkan ekonomi dan taraf hidup seluruh masyarakat di suatu wilayah adalah tujuan dari pembangunan ekonomi lokal (PEL).

PEL bertujuan untuk menghasilkan pertumbuhan yang berkelanjutan dan memenuhi kebutuhan masyarakat miskin di wilayah tempat PEL berjalan. Pada kegiatan PEL mendorong pemanfaatan lokal yang dimiliki disuatu wilayah agar pemanfaatan potensi dapat berjalan sebagai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin dan marginal. Proses PEL bertujuan untuk mengembangkan kekuatan lokal dan mengatasi kelemahan agar masyarakat lokal berhasil memanfaatkan peluang dan menghadapi ancaman yang dihadapi dari lingkungan eksternal.

B. Aspek Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)

Membangun hubungan antara bisnis lokal dan pemerintah, meminta keterlibatann aktif masyarakat lokal, dan memanfaatkan sumber daya

lokal adalah bagian dari proses membangun dan melaksanakan rencana pembangunan yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan menyediakan pekerjaan yang berkualitas. Pembangunan ekonomi lokal lebih menekankan pada kolaborasi dan keterlibatan pemangku kepentingan daripada sekadar faktor ekonomi.

1) Kemitraan

Kemitraan dalam upaya pemberdayaan masyarakat menurut Okke Rosmaladewi (2018) memiliki tujuan yang tidak hanya terfokus kepada nilai ekonomis tetapi juga bertujuan untuk perbaikan lingkungan fisik yang akan dirasakan oleh masyarakat sekitar. Okke Rosmaladewi (2018) menyebutkan prinsip kemitraan, antara lain: 1) Kesamaan visi-misi; 2) Kepercayaan (trust); 3) Saling menguntungkan; 4) Efisiensi dan efektivitas

2) Kesempatan Kerja

Menurut Peraturan Pemerintah No.33 Tahun 2013 Tentang Perluasan Lapangan Pekerjaan. Kesempatan kerja adalah lowongan pekerjaan yang diisi oleh pencari kerja dan pekerja yang sudah ada. Perluasan kesempatan kerja itujukan untuk menciptakan dan meningkatkan peluang kerja yang produktif dan berlanjut dengan memanfaatkan secara efektif potensi dari sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan masyarakat, dan teknologi yang sesuai.

Keberhasilan dalam upaya Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) dapat dinilai dari beberapa tanda, seperti pertumbuhan peluang kerja dan usaha bagi masyarakat kecil, perluasan kesempatan bagimasyarakat untuk meningkatkan pendapatan, pemberdayaan lembaga usaha mikro dan kecil dalam kegiatan produksi dan

pemasaran, serta penguatan jaringan kerja melibatkan kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal. (Blakely & Leigh, 2010)

Keterampilan masyarakat dapat menjadi salah satu indikator serta manfaat pelaksanaan PEL pada suatu wilayah. Keterampilan tersebut berguna dalam kemajuan suatu daerah. Dengan meningkatnya keterampilan masyarakat, pelaksanaan PEL dapat berjalan maksimal serta dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui kegiatan peningkatan keterampilan yang menjadi salah satu kegiatan dalam pelaksanaan PEL. Keterampilan juga berhubungan dengan kesempatan kerja masyarakat, dimana program peningkatan keterampilan masyarakat dapat menjadi stimulan bagi masyarakat dalam mendapatkan pekerjaan atau melakukan aktivitas ekonomi sesuai dengan pelaksanaan PEL pada suatu wilayah.

3) Aktivitas Ekonomi

Menurut Nasir (2021), Upaya manusia untuk menggunakan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi semua kebutuhan dan tujuannya dikenal sebagai aktivitas ekonomi. Tiga kategori utama pelaku ekonomi adalah pemerintah, bisnis, dan rumah tangga. Berbagai komponen produksi dimiliki oleh rumah tangga. Bisnis didirikan oleh individu atau kelompok individu untuk menyediakan berbagai produk dan layanan kepada konsumen. Pemerintah, di sisi lain, adalah badan atau lembaga pemerintah yang bertugas mengawasi perekonomian negara.

Memahami aktivitas ekonomi di masyarakat sangat penting untuk memahami bagaimana ekonomi lokal benar-benar berfungsi. Penting untuk mengetahui bagaimana

pengembangan ekonomi lokal berkontribusi dan beroperasi, dan bagaimana mendukung dan meningkatkan kualitas produktif dari kegiatan-kegiatan pengembangan ekonomi lokal.

Menurut Supriyadi (2007) dalam keberhasilan pengembangan ekonomi lokal dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu:

- a. Membuka peluang lebih luas bagi masyarakat kecil dalam bidang pekerjaan dan usaha.
- b. Perluasan peluang untuk meningkatkan pendapatan bagi mereka yang kurang mampu.
- c. Pemberdayaan lembaga bisnis dengan skala 'mikro dan kecil' dalam proses produksi dan pemasaran.
- d. Pemberdayaan struktur kerja sama lembaga antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal.

C. Keuntungan dan Kerugian Menerapkan PEL

Pada era globalisasi ekonomi dan peningkatan lokalisasi kegiatan ekonomi, mengadopsi pendekatan pembangunan berbasis PEL dapat memiliki sejumlah potensi keuntungan ekonomi antara lain: (Budhiharsono, 2020) 1) Meningkatkan kegiatan ekonomi; 2) Lebih tahan terhadap perubahan global; 3) Membantu meningkatkan kualitas pekerjaan. Selain itu, dalam aspek sosial berlangsungnya PEL dapat memberikan dampak yang dapat diambil. Potensi kemungkinan sosial (Rodriguez-Pose, 2002) yang diperoleh apabila menerapkan PEL adalah: 1) PEL menghasilkan interaksi dan memberdayakan komunitas lokal; 2) PEL mendekatkan pemerintah lokal dengan masyarakatnya.

Terlepas dari kemungkinan

keuntungan ekonomi dan sosial yang dapat dibawa oleh PEL, Budhiharsosno (2020) menyebutkan ada beberapa potensi kerugian yang perlu dipertimbangkan: 1) PEL merupakan proses yang cukup memakan waktu; 2) Kebijakan PEL dapat berhasil apabila menganalisis masalah dengan benar.

1. Kemiskinan

Kotze (Hikmat 2004; Kadji 2013) berpendapat bahwa masyarakat miskin memiliki kemampuan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Meskipun bantuan dari luar kadang-kadang diperlukan, tidak dapat dikatakan dengan pasti bahwa masyarakat bergantung kepada bantuan yang datang. Strategi pemberdayaan masyarakat miskin dianggap tidak efektif karena tidak ada masyarakat yang dapat bertahan dan berkembang jika terisolasi dari kelompok masyarakat lainnya. Isolasi menyebabkan sikap pasif dan keadaan menjadi lebih buruk. Gagasan mampu memenuhi kebutuhan mendasar digunakan oleh BPS (2023) untuk menentukan kemiskinan. Garis kemiskinan (makanan dan bukan makanan) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti makanan. Jika rata-rata pengeluaran per kapita perbulannya berada di bawah garis kemiskinan, masyarakat dianggap miskin. Garis kemiskinan didefinisikan sebagai jumlah yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok seseorang selama satu bulan, termasuk kebutuhan makanan dan bukan makanan, untuk menentukan tingkat kemiskinan. Garis kemiskinan Kabupaten Garut pada tahun 2022 adalah Rp 335.134/Kapita/Bulan. (Kabupaten

Garut dalam Angka 2023)

2. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat menurut Nuraini, dkk (2023) mengakui bahwa warga dan suatu komunitas memiliki pemahaman terbaik tentang kondisi, kekuatan, dan kelemahan mereka. Memberikan peluang kepada individu dan kelompok untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak langsung pada kehidupan mereka, dengan tujuan mengubah dinamika kekuasaan dan mendorong inklusivitas. Pemberdayaan masyarakat menurut, Malta (2023) merupakan suatu pendekatan yang mempunyai potensi besar dalam mengangkat perekonomian, sosial, dan budaya suatu masyarakat. Proses pemberdayaan dapat mengarah pada transformasi yang lebih berpusat pada masyarakat, dengan partisipasi masyarakat sebagai kunci utama untuk mencapai tujuan tersebut. Pemberdayaan selanjutnya mencakup penyediaan akses terhadap sumber daya, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat sehingga mereka dapat menentukan arah masa depan mereka dan berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat menitikberatkan pada upaya mengubah kondisi ketidakberdayaan menjadi berdaya melalui peningkatan kemandirian. Hal ini mencakup pemberdayaan masyarakat untuk berperan aktif dalam mengelola sumber daya pembangunan dan berpartisipasi dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program lokal. Tujuan dilakukannya pemberdayaan masyarakat adalah memberdayakan dan menjadikan masyarakat mandiri, khususnya dalam mengatasi

kemiskinan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan. Kemiskinan dapat diidentifikasi melalui penurunan indikator kebutuhan dasar yang belum terpenuhi atau tidak memadai. Aspek- aspek dasar tersebut melibatkan pangan pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan, dan transportasi. (Yunus, dkk. 2017)

Untuk melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat, penting untuk memperhatikan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat. Terdapat empat prinsip pemberdayaan masyarakat yang harus diperhatikan agar program ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu: (Maryani dan Ruth, 2019)

- a. Prinsip kesetaraan: menjamin bahwa pelaksanaan pemberdayaan masyarakat didasarkan pada prinsip kesetaraan, tanpa adanya diskriminasi. Setiap individu dalam masyarakat memiliki hak yang setara untuk ikut serta dan merasakan manfaat dari program pemberdayaan.
- b. Prinsip partisipasi: melibatkan masyarakat untuk turut serta secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi program atau kegiatan. Keterlibatan aktif memastikan bahwa kebijakan dan langkah-langkah yang diambil mencerminkan kebutuhan dan harapan masyarakat.
- c. Prinsip kemandirian: mengutamakan kemampuan masyarakat daripada mendapatkan bantuan dari pihak luar, serta menolak pandangan bahwa individu yang kurang mampu dipandang sebagai objek yang tidak memiliki kemampuan.

Konsep ini mencerminkan usaha untuk meningkatkan kapasitas dan tanggung jawab masyarakat dalam mengelola, mengembangkan, dan menjaga kehidupan mereka sendiri.

- d. Prinsip keberlanjutan: menjamin bahwa hasil dari upaya pemberdayaan masyarakat memiliki efek berkelanjutan dan mampu dipertahankan oleh masyarakat setelah program tersebut berakhir. Hal ini melibatkan pengembangan kemampuan mandiri di dalam masyarakat untuk mendukung kelangsungan program.

3. Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Pekerjaan Sosial

Untuk menanganani masalah yang ada di masyarakat pekerja sosial, profesi pekerjaan sosial merupakan profesi yang memiliki beberapa metode yang dipakai di dalam intervensi. Salah metode pekerjaan sosial adalah metode *Community Organizing/Community Development*. Metode tersebut dikenal dengan "Pengembangan atau Pemberdayaan Masyarakat". Inti pengembangan masyarakat ialah mendorong masyarakat untuk mengorganisasikan diri supaya melakukan suatu kegiatan yang dapat mensejahterakan dirinya sendiri. Menurut Edi Suharto (2010) dalam Mulyana, dkk (2019), paling tidak terdapat 4 peran pekerja sosial yang sangat relevan dalam melakukan pengembangan masyarakat. Keempat peran tersebut adalah sebagai berikut: 1) Fasilitator; 2) Broker; 3) Mediator; dan 4) Advokat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara

rinci tentang Pengembangan Ekonomi Lokal melalui Kawasan Pengembangan Kentang di Desa Karamatwangi, Kecamatan Cisurupan, Kabupaten Garut.

Pada penelitian ini penentuan sumber data menggunakan teknik *purposive*. Teknik *purposive* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan seseorang yang dapat atau bisa menjawab pertanyaan maupun dapat menjelaskan secara rinci terkait pengembangan ekonomi lokal melalui Kawasan Pengembangan Kentang. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah buruh tani Desa Karamatwangi, Sekretaris Desa Karamatwangi, Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), dan karyawan perusahaan lokal penyuplai bibit di Desa Karamatwangi.

Untuk mendapatkan data penelitian menggunakan beberapa teknik yaitu, wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Peneliti mengumpulkan data primer melalui wawancara mendalam dengan buruh tani Desa Karamatwangi, Sekretaris Desa Karamatwangi, Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), dan karyawan perusahaan lokal penyuplai bibit di Desa Karamatwangi. Sedangkan, sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Peneliti menetapkan dokumentasi berupa foto, video dan laporan kegiatan Kawasan Pengembangan Kentang sebagai sumber sekunder dalam penelitian.

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan

uji kredibilitas. Uji kredibilitas merupakan pengujian kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Adapun cara pengujian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu: 1) Triangulasi sumber dilakukan dengan cara, data yang diperoleh dari ketujuh informan yang terlibat dalam pelaksanaan Kawasan Pengembangan Kentang diberikan pertanyaan yang sama untuk melihat dan mendapatkan jawaban dari setiap informan sampai memperoleh kejenuhan dari seluruh informan. 2) Triangulasi teknik dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data dengan teknik yang berbeda. 3) Menggunakan bahan referensi seperti, foto, video, dan alat perekam untuk memperkuat data penelitian. 4) Mengadakan *member check* alah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh oleh peneliti sudah sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Analisis data kualitatif menggunakan teknik manual dengan mengacu pada model Miles and Huberman dalam Sugiyono (2019) yaitu: 1) Reduksi data, dengan merangkum, memilah informasi yang pokok dan memfokuskan hal-hal yang penting sesuai dengan lingkup penelitian. 2) Penyajian data, dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan bagan dalam bentuk narasi. 3) Menarik kesimpulan, dengan cara menarik atau menghubungkan dengan teori yang peneliti gunakan sebagai bahan acuan penulisan penelitian.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Desa Karamatwangi

Desa Karamatwangi merupakan salah satu desa yang terletak di

Kecamatan Cisarupan, Kabupaten Garut. Geografis Desa Karamatwangi berada di ketinggian 1.200 m di atas permukaan laut, umumnya merupakan daerah agraris pertanian dengan suhu rata-rata harian di Desa Karamatwangi adalah 18-22°C, karena kondisi geografis Desa Karamatwangi berada di kaki Gunung Papandayan menjadikan Desa Karamatwangi sebagai daerah agraris pertanian. Hal ini, juga menyebabkan mayoritas mata pencaharian masyarakat ialah buruh tani sebanyak 1.211 (Profil Desa Karamatwangi 2022).

Mayoritas masyarakat Desa Karamatwangi berasal dari suku sunda, dimana dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa menggunakan nilai budaya sunda, hal ini terlihat dalam penggunaan bahasa sehari-hari masyarakat menggunakan bahasa sunda. Selain itu, masyarakat Desa Karamatwangi masih melestarikan budaya sunda seperti pencak silat, dimana Desa Karamatwangi memiliki 3 paguron pencak silat.

Interaksi sosial masyarakat Desa Karamatwangi memiliki nilai kekeluargaan yang erat, hal ini dapat diketahui pada kehidupan masyarakat masih memegang teguh gotong royong, biasanya gotong royong dilakukan ketika ada kegiatan atau perayaan besar yang diadakan sekitar lingkungan tempat tinggal, juga apabila ada warga yang sedang membangun rumah, masyarakat setempat membantu dalam hal pembangunan rumah, membersihkan lingkungan, dan lain-lain. Selain itu, masyarakat Desa Karamatwangi untuk membantu sesama mengadakan beas perelek. Beas perelek dipergunakan untuk membantuwarga yang membutuhkan, membeli kebutuhan jenazah apabila

ada warga desa ada yang meninggal.

Sistem pengelompokan dalam masyarakat adalah perbedaan kelompok masyarakat ke dalam beberapa kelompok atau lapisan yang bertingkat yang pada umumnya dilihat dari kondisi perekonomian dan kekuasaan atau jabatan yang mereka punya. Sistem pengelompokan dalam masyarakat di Desa Karamatwangi tidak terlalu nampak, hal ini disebabkan karena masyarakat dapat berbaur dengan baik dan tidak ada batasan diantara mereka baik dalam berinteraksi maupun pergaulan sehingga suasana yang ditimbulkan adalah keharmonisan serta kerukunan diantara masyarakat. Pengelompokan di masyarakat sebatas pengelompokan secara administratif yaitu pengelompokan berdasarkan wilayah seperti rukun warga dan rukun tetangga, kelompok pengajian, kelompok ibu-ibu posyandu dan kelompok kader PKK.

2. Kawasan Pengembangan Kentang di Desa Karamatwangi

Kawasan Pengembangan Kentang merupakan program yang diinisiasi Pemerintah Desa Karamatwangi dan Dinas Pertanian. Kawasan Pengembangan Kentang didirikan akhir tahun 2020 yang bertujuan untuk memanfaatkan potensi yang ada di Desa Karamatwangi sebagai salah satu sentra kentang di Kabupaten Garut. Selain memanfaatkan potensi alam, Kawasan Pengembangan Kentang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Karamatwangi yang mayoritas mata pencaharian sebagai buruh tani.

Keberhasilan Kawasan Pengembangan Kentang, Pemerintah Desa Karamatwangi bekerja sama dengan pihak yang dapat membantu mengembangkan dan menyukseskan

kawasan Pengembangan Kentang. Adapun pihak yang ikut terlibat dalam Kawasan Pengembangan Kentang ialah Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), dan *offtacker* lokal (pelaku dunia usaha) yang menyediakan kebutuhan pertanian. Pihak yang terlibat dalam Kawasan Pengembangan Kentang memiliki peran masing-masing dalam membantu mensejahterakan masyarakat Desa Karamatwangi.

Menurut hasil wawancara dengan informan EH menyebutkan bahwa:

“Desa juga menjadi penghubung apabila ada kegiatan dari luar yang ingin bekerjasama dalam hal pertanian. Juga pada tahun ini kita mengalokasikan dana desa kepada ketahanan pangan yaitu fokus ke kentang, kita pernah memberikan keterampilan kepada buruh tani terkait cara menanam, cara memberi pupuk yang benar itu diisi oleh penyuluh dari Dinas Pertanian. juga tahun kemarin 2022 kita memberikan motor roda 3 kepada LMDH untuk menunjang kegiatan pertanian. Kalau untuk LMDH sendiri mereka menjadi pengawas dan fasilitasi para petani untuk keperluan pertanian, misalnya petani butuh pelatihan dari dinas, nanti LMDH yang bantu menyampaikan ke dinas terkait. Disini juga ada pengusaha yang suka bantu petani terkait bibit, modal tapi itu juga ada perjanjian dari masing- masing pihak.”

Mendukung buruh tani dalam meningkatkan kapasitas diri, Pemerintah Desa dan LMDH sebagai lembaga masyarakat mendukung penuh semua kegiatan yang dilakukan. Adapun kegiatan peningkatan kapasitas buruh tani

yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karamatwangi ialah pemberian keterampilan dengan bekerja sama dengan Dinas Pertanian untuk memberikan penyuluhan pertanian kepada buruh tani, pemberian bantuan berupamotor roda 3 untuk membantu kegiatan pertanian. Selain itu, pemberian APBDes pada tahun 2023 diberikan kepada RW 07 dan RW 10 untuk program ketahanan pangan yang berupa bantuan benih bibit kentang, pupuk, dan pestisida.

3. Kemitraan dalam Kawasan Pengembangan Kentang di Desa Karamatwangi

Kemitraan menurut Hasan dan Azis (2018) merujuk pada suatu strategi bisnis di mana dua pihak atau lebih bekerja sama dalam suatu periode tertentu dengan tujuan mencapai keuntungan bersama, didasarkan pada prinsip saling ketergantungan dan salingmendukung. Menurut Rodriguez-Pose dan Timstra (2005) pengembangan ekonomi lokal merupakan proses partisipatif yang melibatkan masyarakat, pemerintah, dan swasta agar terjalannya kemitraan untuk merancang suatu program bersama dengan memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki oleh setiap daerah.

Kerja sama dalam pengembangan ekonomi lokal yang dilakukan antara pihak yang terlibat dapat seperti pemerintah desa, lembaga masyarakat, pelaku dunia usaha akan sangat menentukan tingkat keberhasilan dalam proses pelaksanaan pengembangan ekonomi lokal di suatu daerah. Kemitraan yang terjalin pada Kawasan Pengembangan Kentang di Desa Karamatwangi, Kecamatan Cisurupan sesuai dengan pengertian pengembangan ekonomi lokal menurut Rodriguez-Pose dan Tjimstra dimana pada Kawasan

Pengembangan Kentang terdapat proses partisipatif aktif yang melibatkan Pemerintah Desa Karamatwangi, lembaga masyarakat desa yaitu Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), pelaku dunia usaha, dan juga para petani dan buruh tani yang adadi Desa Karamatwangi.



Bagan 1 Pihak yang Terlibat dalam Kawasan Pengembangan Kentang

Untuk mendukung keberhasilan Kawasan Pengembangan Kentang yang telah dibangun di Desa Karamatwangi, masing-masing pemangku kepentingan melakukan upaya kegiatan kepada buruh tani sesuai dengan fungsi dan tujuan kebijakan masing-masing. Kegiatan pelatihan diisi oleh orang yang bekerja dalam bidang terkait untuk menyampaikan pengetahuan yang sesuai dengan lingkup kerja, dimana pelatihan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dihadirkan oleh penyuluh dinas pertanian untuk menyampaikan pengetahuan terakit bagaimana cara bertani pada saat ini. Selain itu, Pemerintah Desa Karamatwangi memberikan bantuan berupa motor roda 3 (tiga) kepada LMDH untuk mendukung proses pekerjaan para buruh tani di kebun. Anggaran desa pada tahun 2023

diberikan untuk ketahan pangan dalam bentuk pemberian benih bibit dan pupuk untuk mendorong kegiatan pertanian di Desa Karamatwangi.

LMDH merupakan lembaga masyarakat yang berinteraksi dengan masyarakat langsung bertugas sebagai broker dalam membantu masyarakat memecahkan permasalahan yang terdapat di lapangan. Dalam berbagai kesempatan LMDH membuktikan dirinya sebagai broker dalam menghubungkan permasalahan yang dihadapi buruh tani kepada Pemerintah Desa Karamatwangi dan menghubungkan kepada sistem sumber untuk membantu memecahkan permasalahan yang ada dimasyarakat.

Selain LMDH, terdapat perkumpulan anak muda yang disebut petani milenial. Petani milenial merupakan petani berusia 19 tahun sampai dengan 39 tahun, dan/atau petani yang mudah menyesuaikan terhadap teknologi digital. Petani milenial yang disebut Petmil merupakan program Gubernur Jawa Barat dalam upaya mencapai daya saing ekonomi, dengan cara pemanfaatan teknologi digital dan kolaborasi dengan pusat-pusat inovasi serta pelaku dunia usaha. LMDH sebagai penggerak kepada anak muda di Desa Karamatwangi untuk menjadi petani agar pertanian di Desa Karamatwangi dapat menjadi petani kontemporer yang dapat maju sesuai dengan perkembangan zaman.

Semua pihak yang terlibat dalam Kawasan Pengembangan Kentang saling bekerja sama untuk mendukung terciptanya keberhasilan pada Kawasan Pengembangan Kentang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Karamatwangi. Kerja sama yang

dilakukan para pihak yang terlibat menciptakan jejaring kerja di masyarakat.

Pengaruh jejaring kerja yang terdapat di Kawasan Pengembangan Kentang, pernyataan dari informan Y, yaitu:

“Disini banyak yang kerja sebagai buruh tani, jadi kalau ada sisa hasil di kebun kita suka bawa untuk tetangga, juga kalau ada tetangga yang perlu kerja biasanya kita suka membantu mencari informasi di petani mana yang membutuhkan tambahan buruh.”

Jejaring kerja yang terdapat pada lingkungan buruh tani memberikan manfaat yang dapat dirasakan oleh buruh tani, seperti membantu para tetangga maupun saudara mencari pekerjaan dengan cara mengenalkan kepada para pemilik lahan untuk menjadi buruh harian lepas, selain itu membagikan hasil tani kepada tetangga agar menghemat pengeluaran dapur rumah tangga.

Buruh tani di Desa Karamatwangi memiliki perkumpulan yang dimana perkumpulan buruh tani sebagai wadah untuk bertukar informasi dan bercerita terkait permasalahan yang dihadapi. Perkumpulan buruh tani sebagai wadah yang menciptakan keadaan terbangunnya jejaring kerja pada sesama buruh tani. Adanya jejaring kerja dapat membantu buruh tani dalam mendapatkan bantuan dan memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Hambatan juga dirasakan oleh buruh tani dalam Kawasan Pengembangan Kentang yaitu kekurangan dalam permodalan dan perbedaan cara kerja buruh tani.

“Kalau dari masyarakat sendiri

itu pasti ada di modal, karena buat pupuk juga sekarang mahal apalagi yang tidak punya kartu tani gabisa dapet subsidi pupuk, jadi sebenarnya hambatan modal itu yang pertama. Kedua, karena iklim sekarang yang berubah ubah jadi hasil panen suka gagal, sama sekarang kan perubahan cara kerja petani ya. Memang masih perlu pembiasaan karena merubah kebiasaan yang bertahun-tahun udah dilaksanakan akan dirubah itu masih perlu pembiasaan.”

Kekurangan permodalan dalam hal ini dikarenakan biaya pemeliharaan kentang yang tidak sedikit dan tidak semua para petani mendapatkan bantuan subsidi pupuk, menjadikan modal sangat mempengaruhi kegiatan pertanian. Kekurangan permodalan menjadikan petani melakukan kerja sama terikat kepada pengusaha lokal untuk meminjam modal berupa benih bibit untuk ditanami yang kemudian hasil tani dikembalikan kembali kepada pemberi bantuan. Saat ini, petani masih menjual hasil tani kepada tengkulak, kurangnya perluasan kerja sama dalam pemasaran hasil kentang menjadikan upah buruh tani belum mengalami peningkatan.

4. Kesempatan kerja dalam Kawasan Pengembangan Kentang di Desa Karamatwangi

Danawati, Bendesa, dan Utama (2016) mengemukakan terkait dengan kesempatan kerja merujuk pada peluang pekerjaan yang timbul sebagai hasil dari kemajuan kegiatan ekonomi di suatu daerah tertentu. Kawasan Pengembangan

Kentang merupakan pengembangan ekonomi lokal yang dijalankan oleh Desa Karamatwangi untuk meningkatkan

kesejahteraan masyarakatnya. Kesejahteraan masyarakat ditingkatkan melalui pengembangan ekonomi lokal yang dibangun agar dapat membuka peluang yang dapat dimanfaatkan masyarakat dalam meningkatkan kehidupannya. Kawasan Pengembangan Kentang dibangun dengan memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki oleh Desa Karamatwangi yaitu lahan pertanian. Pemanfaatan potensi alam yang ada di wilayah Desa Karamatwangi membuka peluang kerja yang dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat desa, yaitu semakin dikenalnya Desa Karamatwangi kepada pihak luar dan pembukaan lapangan pekerjaan. Informan E mengemukakan sebagai berikut:

“Melihat sekarang yang sudah banyak tertarik kesini, menurut saya apabila kedepannya ada perusahaan besar yang ingin mengambil kentang dari sini akan menjadipeluang untuk pembukaan lapangan pekerjaan”

Kawasan pengembangan Kentang merupakan ikon yang dibangun Pemerintah Desa Karamatwangi untuk mengenalkan bahwasannya Desa Karamatwangi merupakan sentra penghasil kentang salah satu di Kabupaten Garut. Adanya promosi yang dilakukan, menjadikan Desa Karamatwangi semakin diminati dan menarik perhatian pihak luar untuk mengadakan suatu kegiatan maupun mempelajari terkait Kawasan Pengembangan Kentang. Kawasan Pengembangan Kentang membuka peluang dalam perluasan kesempatan kerja bagi masyarakat Desa Karamatwangi.

Pada tahun 2021 Kawasan Pengembangan Kentang sudah membuka lapangan pekerjaan untuk

masyarakat Desa Karamatwangi menjadi buruh tani terkait kegiatan pengembangan benih bibit kentang yang berkualitas. Peluang tersebut tentunya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan dan meningkatkan pendapatan sehari-hari. Adanya Kawasan Pengembangan Kentang membuka peluang kerja yang dapat dirasakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat desa Karamatwangi.

“Kita sedang dalam masa uji coba pengembangan kentang, jadi kemarin itu banyak mengambil buruh tani untuk percobaan penanaman kentang. Juga harapan dibangun Kawasan Pengembangan Kentang ini Desa Karamatwangi sebagai sentra kentang makin terkenal dan membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar.”

Keuntungan lain yang dimiliki oleh para masyarakat Desa Karamatwangi ialah memperoleh informasi terkait kegiatan peningkatan keterampilan. Kegiatan yang dilakukan diisi oleh pihak yang bekerja dan ahli dalam bidangnya agar penyampaian dapat diterima masyarakat secara maksimal.

“Sudah ada beberapa pelatihan pertanian yang diadakan disini, selain untuk para petani dan buruh tani, pelatihan pernah diberikan kepada ibu-ibu untuk mengelola usaha rumahan dari hasil tani. Jadi kalau mengadakan pelatihan kita biasanya ikut apa yang dipengenin sama masyarakat. Untuk yang ngisi pelatihan itu dari penyuluh pertanian atau juga yang memang kerja dibidang sesuai tema yang kita adakan.”

Kegiatan yang telah dilakukan untuk menyelesaikan Kawasan Pengembangan Kentang dengan cara

pemberian peningkatan keterampilan pada masyarakat Desa Karamatwangi masih terdapat permasalahan yang dijumpai ialah sumber daya manusia. Pemerintah Desa Karamatwangi dan LMDH sebagai lembaga yang dekat dengan masyarakat telah berusaha untuk membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam kegiatan peningkatan keterampilan yang diadakan. Namun, masih terdapat beberapa warga yang tidak bersedia menjalankan tahapan kegiatan yang kemudian tidak lagi berlanjut, banyak buruh tani yang tidak memberikan perhatian pada upaya-upaya peningkatan kapasitas tersebut dan memilih cara konvensional dalam bertani. Informan EH mengemukakan sebagai berikut:

“Kemauan pribadinya ya, kita berusaha mungkin memberikan kegiatan yang bisa meningkatkan kehidupan masyarakat, tetapi suka ada saja yang tidak tahan mengikuti prosedur kegiatan yang dilaksanakan jadi kegiatan itu berhenti di tengah jalan.”

Oleh karena itu, kesiapan SDM pada buruh tani menjadi penghambat dalam proses berlangsungnya Kawasan Pengembangan Kentang.

5. Peningkatan Aktivitas Ekonomi dalam Kawasan Pengembangan Kentang di Desa Karamatwangi

Salah satu cara untuk mengukur keberhasilan program pengembangan ekonomi lokal di suatu daerah adalah dengan melihat peningkatan aktivitas ekonomi dengan menghasilkan perubahan yang lebih besar dan manfaat positif. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Karamatwangi dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, Kawasan

Pengembangan Kentang telah berupaya mengadakan kegiatan pemberdayaan kepada buruh tani.

Kawasan Pengembangan Kentang didirikan pada akhir tahun 2020 dan masih dalam tahap pengembangan, jadi hasil panen kentang belum dijual. Oleh karena itu, setelah didirikannya Kawasan Pengembangan Kentang, buruh tani masih belum merasakan peningkatan pendapatan. Sebaliknya, Kawasan Pengembangan Kentang saat ini berkonsentrasi pada cara bertani kentang yang masih bersifat konvensional beralih kepada bertani kontemporer.

Hal ini menunjukkan dalam segi pengeluaran yang dikeluarkan buruh tani untuk keperluan rumah tangga belum mengalami peningkatan dari adanya Kawasan Pengembangan Kentang. Para buruh belum merasakan peningkatan pendapatan yang menyebabkan peningkatan pengeluaran yang diperlukan untuk sehari-harinya. Dalam keuntungan berskala besar yang dapat dirasakan oleh para buruh tani di Desa Karamatwangi belum mengalami perubahan. Seperti yang dikatakan informan JJ:

“Masih standar ya, kalau dikatakan tidak sejahtera juga bisa. Kalau kita ingin melihat buruh tani sejahtera kita lihat dulu petaninya sejahtera apa tidak, karena ukurannya kesitu (ke petani). Tapi untuk saat ini menurut saya belum terasa yang besar kalau untuk peningkatan pendapatan buruh tani”

Namun, peluang yang ditawarkan oleh Kawasan Pengembangan Kentang akan menguntungkan para buruh tani jika area tersebut berjalan sesuai dengan rencana.

Kawasan Pengembangan

Kentang dapat menjadi daya tarik pihak luar melakukan kerja sama untuk mengambil bahan baku dari proses kegiatan produksi perusahaan. Terjalannya kerja sama pada Kawasan Pengembangan Kentang akan menghasilkan peningkatan perekonomian bagi masyarakat Desa Karamatwangi.

Memanfaatkan peluang yang ada, pertumbuhan ekonomi lokal dapat memicu usaha baru. Kawasan Pengembangan Kentang Desa Karamatwangi memanfaatkan potensi yang ada di Desa Karamatwangi untuk mendorong masyarakat sekitar untuk menghasilkan usaha dari potensi yang ada untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Tetapi, dengan durasi waktu kerja yang dilakukan oleh buruh tani menyebabkan buruh tani tidak dapat menjalankan usaha lain yang dapat menambah pendapatan untuk keluarga. Oleh karena itu, kemunculan usaha lain dari adanya Kawasan Pengembangan Kentang belum terlihat di Desa Karamatwangi. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari informan Y, yaitu, "Dulu sih sempat ada yang bikin makanan ringan dari kentang, cuman engga tahu ya sekarang masih bikin apa engga."

Belum meningkatnya pendapatan bagi buruh tani menimbulkan masalah sosial yang terdapat di lingkungan masyarakat, yaitu kemunculan bank emok. Kurangnya pendapatan keluarga menjadikan keluarga harus mencari cara untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh informan JJ, yaitu:

".....juga disini banyak bank emok, banyak ibu-ibu atau keluarga yang kena utang sama bank emok. Soalnya kalo minjem di bank emok itu lebih

gampang dapetin uangnya, jadi banyak yang kelibat utang sama mereka. Pernah ada yang gabisa bayar terus adu mulut sama si bank emoknya."

Salah satu pilihan yang dipilih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ialah peminjaman uang kepada bank emok, tidak sedikit pula keluarga yang tidak bisa membayar hutang pada bank emok. Peminjaman yang diberikan memiliki bunga yang besar, tetapi mendapatkan uang dengan cepat dan mudah sangat menggiurkan bagi masyarakat untuk melakukan peminjaman.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, diketahui bahwa utang yang dilakukan buruh tani ke bank emok terdapat permasalahan, yaitu buruh tani yang tidak bisa membayar utang dikarenakan kurangnya pendapatan untuk membayar utang dengan bunga yang berlipat. Kondisi tersebut juga dialami oleh mayoritas buruh tani sehingga dapat dikatakan jika permasalahan peminjaman uang kepada bank emok menjadi penyebab utama belum maksimalnya peningkatan perekonomian buruh tani.

KESIMPULAN

Pada aspek kemitran hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kemitraan yang terjalin di Kawasan Pengembangan Kentang Pada aspek kesempatan kerja hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang dibuka Kawasan Pengembangan Kentang dapat diperoleh masyarakat dalam bentuk informasi dari kegiatan yang dilaksanakan di Desa Karamatwangi. Sedangkan, pada aspek peningkatan aktivitas ekonomi hasil penelitian menunjukkan bahwa belum terdapat peningkatan pendapatan yang dirasakan oleh para buruh tani Desa Karamatwangi.

Peningkatan produksi yang dibuka Kawasan Pengembangan Kentang belum terdampak pada kemunculan usaha lain. Desa Karamatwangi memiliki potensi kentang yang melimpah tetapi belum dimanfaatkan semaksimal mungkin. Oleh karena itu, kemunculan usaha lain dari pemanfaatan potensi yang dimiliki belum dilakukan oleh masyarakat Desa Karamatwangi. Potensi yang dimiliki Desa Karamatwangi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan. Dalam proses pengembangan ekonomi lokal mendorong adanya penciptaan aktivitas ekonomi dari pemanfaatan potensi yang dimiliki di wilayah tersebut.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan yang ditemukan pada aspek kemitraan dan peningkatan aktivitas ekonomi, maka disusun rekomendasi pemecahan masalah sebagai berikut:

1. Memperluas kesempatan kerja samadengan berbagai pihak
2. Pengembangan aktivitas ekonomi masyarakat, meliputi:
 - a) Peningkatan keterampilan pemanfaatan kentang.
 - b) Pembentukan wadah usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustari dan Toni Kurniawan. (2022). Strategi Kebijakan Pembangunan Sosial Melalui Gerakan Filantropi Islam di Kabupaten Belitung. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*. Vol. 7 No. 2 Hal. 116-133.
- Blakely, Edward J and Nancey Green Leigh. (2010). *Planning Lokal Economic development*. USA: SAGE Publications, inc.
- BPS Kabupaten Garut. (2023). Kabupaten Garut Dalam Angka 2023
- BPS Jawa Barat (2023). *Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2023*.
- Budiharsono, S. (2022). *Teori Pengembangan Ekonomi Lokal*. Bogor: IPB Press.
- Danawati, S., Bendesa, I. K., & Utama, M. S. (2016). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi, Serta Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol. 5 No. 7 Hal. 2123-2160.
- Gwen Swinburn, S. G. (2006). *Local Economic development: A Primer Developing And Implementing Local Economic Development Strategies and Plans*. Washington, D.C: The World Bank.
- Hasan, M, dan Muhammad Azis. (2018). *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat Strategi Pembangunan Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Lokal*. Makassar: CV. Nur Lina Bekerjasama dengan Pustaka Taman Ilmu.
- Huda, R. (2020). Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Pariwisata di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 157-170.
- Kadji, Y. (2013). Kemiskinan Dan Konsep Teoritisnya.
- Malta,. (2023). *The Concept of Strategy in Community Empowerment: A Literature Review*. INFLUENCE:

- INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENCE REVIEW. 5. 24-34. 10.54783/influencejournal.v5i3.179.
- Maryani, Dedeh, dan Ruth Roselin. E. N. (2019). Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Mandisvika, Gladys. (2015). The Role and Importance of Local Economic Development in Urban Development: A Case of Harare. *Journal of Advocacy, Research and Education*. 4. 198-209.
- Midgley, J. (1995). *Social Development The Development Perspective In Social Welfare*. London: SAGE Publications.
- Muhammad Nasir, A. (2021). Konsep Dasar dan Aktivitas Ekonomi.
- Mulyana, N., RSesnawaty, R., & Lestari, D. Y. (2019). Pengembangan Ekonomi Lokal Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 37- 41.
- Najiyati, Sri, dkk. (2015). Sinergisme Komponen Pengembangan Ekonomi Lokal Untuk Peningkatan Kesejahteraan Sosial di Kawasan Pedesaan Telang dan Batu Betumplang. *Kajin Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 19 No. 3. Hal. 218-245.
- Noor Rizkiyah, S. (2021). Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Kawasan Desa Wisata Berbasis Komoditas Unggulan Kopi Liberika (KBA) di Desa Kumpai Batu Atas Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan. Agribisnis*, 1572-1584.
- Nuriani, Chorul, S. Wike. dan Bambang, S. (2023). The Relationship of Community Empowerment and Social Capital towards Production Capacity of Agricultural Product in Indonesia. *International Journal of Membrane Science and Technology*, 10(3), 435-448.
- R, E. S. (2007). Telaah Kendala Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal: Pragmatisme dalam Praktek Pendekatan PEL. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 103-123.
- Rodríguez-Pose, A., & Tijmstra, S. (2005). *Local Economic Development as an alternative approach to economic development in Sub-Saharan Africa*. London: Department of Geography and Environment.
- Rosmaladewi, Okke. (2018). Manajemen Kemitraan I dalam Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Susanti, Etika Ari, dkk. (2020). Pengembangan Ekonomi Lokal Dalam Sektor Pertanian (Studi pada Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 31-40.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial.

Yunus, Saifuddin, Suadi, dan Fadli.
(2017). Model Pemberdayaan
Masyarakat Terpadu. Aceh:
Bandar Publishing.